

## KEKUATAN SIMBOLIS MEDUSA: NETNOGRAFI SOSIAL MEDIA X DALAM CYBER BUDAYA PERJUANGAN KORBAN SEXUAL ASSAULTS

Sofia Darin Nurulaini<sup>1</sup>, Iis Zilfah Adnan<sup>2</sup>, Sani Rahman<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Informasi, Universitas Garut, Jl. Raya Samarang, Jl. Hampor  
Kecamatan No.52A, Mekarwangi, Kec. Tarogong Kaler, Kabupaten Garut, Jawa Barat 44151

*E-mail :*

<sup>1</sup>[24071121102@fkoinfo.uniga.ac.id](mailto:24071121102@fkoinfo.uniga.ac.id), <sup>2</sup>[Iis.adnan@fisip.uniga.ac.id](mailto:Iis.adnan@fisip.uniga.ac.id), <sup>3</sup>[1sani.rahman@uniga.ac.id](mailto:1sani.rahman@uniga.ac.id)

### **Abstract**

*This research aims to explore the symbolic power of Medusa in the digital space as a representation of the resistance of victims of sexual assault through a netnographic approach on X social media with a focus on the #MeToo hashtag. Medusa, in Greek mythology, is a cursed female figure. However, in the context of contemporary cyber-culture, this figure is re-represented as an icon of struggle, courage, and reversal of the meaning of trauma. The method used is netnography, which is the observation and interpretation of public and symbolic digital interactions and content. Data were taken from visual user accounts, and narrative expressions containing symbolic and emotional content that became a medium for survivors to redefine their position from objects of suffering to subjects of resistance. The results and conclusions of this study contribute to the study of digital communication, internet culture is not only a place to share experiences, but also a field of social criticism where netizens come together to dismantle systems of injustice, patriarchy, and power inequality. The practice of sharing testimonies on social media such as X with the hashtag #MeToo encourages a new way of public advocacy, using digital networks of empathy and solidarity rather than official institutions. This creates a viral effect that reaches people and social institutions that have long been unwilling to change. especially in understanding the relationship between symbolism, trauma, and participatory culture in cyberspace. Strength, justice, and courage in the face of sexual assault transnationally and across digital platforms.*

**Keywords:** Medusa, Netnografi, Sexual Assaults

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi kekuatan simbolis Medusa dalam ruang digital sebagai representasi perlawanan korban kekerasan seksual melalui pendekatan netnografi pada media sosial X dengan fokus pada tagar #MeToo. Medusa, dalam mitologi Yunani, merupakan sosok perempuan yang dikutuk. Namun, dalam konteks cyber budaya kontemporer, sosok ini direpresentasikan ulang sebagai ikon perjuangan, keberanian, dan pembalikan makna terhadap trauma. Metode yang digunakan adalah netnografi, yaitu observasi dan interpretasi terhadap interaksi dan konten digital yang bersifat publik dan simbolik. Data diambil dari akun pengguna visual, dan ekspresi naratif yang mengandung muatan simbolik dan emosional yang menjadi media bagi penyintas untuk meredefinisi posisi mereka dari objek penderita menjadi subjek perlawanan. Hasil dan kesimpulan dari penelitian ini memberikan kontribusi pada kajian komunikasi digital, budaya internet tidak hanya menjadi tempat untuk berbagi pengalaman, tetapi juga menjadi ladang kritik sosial di mana netizen berkumpul untuk membongkar sistem ketidakadilan, patriarki, dan ketimpangan kuasa. Praktik berbagi testimoni di media sosial seperti X dengan tagar #MeToo mendorong cara baru untuk advokasi publik, menggunakan jaringan digital empati dan solidaritas daripada lembaga resmi. Ini menimbulkan efek viral yang menjangkau orang dan institusi sosial yang sudah lama tidak mau berubah. khususnya dalam pemahaman terhadap hubungan antara simbolisme, trauma, dan budaya partisipatif di ruang maya. kekuatan, keadilan, dan keberanian dalam menghadapi kekerasan seksual secara transnasional dan lintas platform digital.

**Kata Kunci:** Medusa, Netnografi, Sexual Assaults

## 1. Pendahuluan

### 1.1.Latar Belakang

Kasus kekerasan seksual telah menjadi fenomena global yang memicu banyak gerakan sosial, terutama di platform digital, korban dan pendukung mereka menggunakan media sosial untuk melindungi hak-hak mereka. Namun, mereka sering menghadapi tantangan berupa ketidakpercayaan, pengucilan sosial, dan beban pembuktian yang memberatkan dalam sistem yang sering kali tidak berpihak pada korban. Seperti dalam mitologi dan budaya Barat, mitos Medusa sebagai wanita yang membatu, monster, yang dipenggal karena kecantikannya dan kemampuan untuk mengubah bentuk. Dia telah digambarkan sebagai wanita tercantik, hasrat seksual, pemberontakan, hukuman, dan teror. Dalam esainya, *"The Laugh of the Medusa"*, Helene Cixous menggunakan mitos Medusa dan melawan gambaran misoginis perempuan dan seksualitas mereka yang telah ada selama ribuan tahun (Kapoor, 2021).

Contoh lain yang terkenal adalah kasus seorang mahasiswi di Amerika Serikat yang dibela oleh komunitas online setelah pengalamannya tidak mendapatkan perhatian dari pihak berwenang. Pengguna X dari seluruh dunia mengadopsi simbol Medusa dan memulai kampanye untuk mengubah undang-undang negara tentang kekerasan seksual.

Kondisi nyata di lapangan yang ditemui oleh peneliti melalui observasi terhadap budaya modern, medusa digambarkan sebagai simbol kemarahan, kekuatan, dan penolakan terhadap ketidakadilan yang dialami oleh korban kekerasan seksual. Medusa sering muncul dalam percakapan tentang viktimisasi dan ketidakadilan; saat ini, ia dipandang bukan sebagai monster lagi, tetapi sebagai figur

yang menderita karena kekerasan dan patriarki. Penggunaan Medusa untuk mendukung korban kekerasan seksual di dunia digital menunjukkan upaya kolektif untuk mendefinisikan ulang cerita korban, menciptakan representasi baru yang menunjukkan keberanian dan kekuatan.

Simbol ini lebih menunjukkan kritik feminisnya melalui sosok Medusa yang tertawa, dalam upaya untuk mengubah mitos tentang Medusa, yang dianggap telah mengebiri dan memenggal kepala seorang wanita, menjadi Medusa yang hidup. Dia mengolok-olok mitos ini dan menyelidiki femininitas dan seksualitasnya di luar daftar patriarki dan menentang misogini kuno. Oleh karena itu, esainya secara khusus merujuk dan melawan karya Sigmund Freud, merujuk pada Medusa dan teori seksualitas feminin yang diajukan oleh psikoanalisisnya, serta Lacan, yang mengikuti Freud (Kapoor, 2021)

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti relevan dengan penelitian terdahulu yang berjudul *Stereotypical Victims: Visibility of #MeToo Disclosures on Twitter. Violence Against Women*, yang membahas "Smith dalam Groggel Satu dari lima perempuan mengalami pemerkosaan atau percobaan pemerkosaan selama hidup mereka, menunjukkan bahwa kekerasan seksual masih menjadi masalah sosial yang mendesak, meskipun demikian, tanggapan masyarakat terhadap kekerasan seksual sering kali mencerminkan kesalahpahaman yang umum. Kesalahpahaman ini pada gilirannya dapat mencegah penyintas untuk berbicara atau melaporkan pengalaman mereka. Misalnya, serangan seksual yang dilakukan oleh orang asing lebih jarang terjadi dibandingkan dengan serangan yang dilakukan oleh teman atau anggota keluarga; namun, serangan yang dilakukan oleh orang asing lebih mungkin

dilaporkan dengan cara yang muncul dalam wacana publik (Groggel et al., 2024).

Penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini berjudul *The Laugh of the Medusa* menurut esainya, "*The Laugh of the Medusa*", Helene Cixous menggunakan mitos Medusa untuk melawan gambaran misoginis tentang wanita dan seksualitas mereka yang telah ada selama ribuan tahun (Kapoor, 2021), Medusa menjadi korban kekerasan seksual oleh Dewa Poseidon di kuil Athena. Athena mengutuk Medusa sebagai monster dengan rambut yang menyerupai ular dan mata yang dapat mengubah siapa pun menjadi batu. Dalam transformasi ini, Medusa menjadi sosok yang ditakuti dan terpisah dari masyarakat. Mitos Medusa sering ditafsirkan oleh feminis sebagai simbol bagaimana korban kekerasan seksual mengalami pengucilan daripada perlindungan, dan itu juga menunjukkan bahwa korban seringkali bertanggung jawab atas kekerasan yang mereka alami.

### 1.2.Rumusan Masalah

1. Bagaimana penggunaan simbol Medusa bagi para penyintas menggunakan pendekatan netnografi di media sosial X?
2. Bagaimana tanggapan dari narasumber dan informan secara mendalam tentang penggunaan simbol Medusa ini, khususnya di Indonesia?
3. Bagaimana kaitan kasus-kasus dan postingan-postingan di media sosial X tentang penggunaan simbol Medusa dengan persepsi korban *sexual assault*?
4. Bagaimana representasi kekuatan simbolik Medusa bagi korban *sexual assault* dalam mendapatkan atensi publik secara umum

terhadap trauma yang mereka alami?

### 1.3.Maksud dan Tujuan

Tujuan dari penelitian ini mengenai simbol-simbol seperti Medusa dapat memupuk rasa solidaritas dan memungkinkan cerita yang kerap diabaikan oleh masyarakat dalam budaya digital, dimana penggunaan visual yang kuat dan akses yang mudah untuk menyebarkan informasi memungkinkan korban berbagi pengalaman mereka dengan cara yang lebih aman dan efektif. Selain itu, simbol-simbol ini dapat digunakan sebagai alat untuk melawan narasi patriarki yang biasanya mengabaikan atau bahkan menyalahkan korban kekerasan seksual.

### 1.4.Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki nilai kebaruan yang signifikan melalui integrasi simbol Medusa sebagai metafora pemberdayaan dalam konteks cyber budaya perjuangan korban *sexual assaults*, dengan pendekatan netnografi yang memungkinkan peneliti menggali secara mendalam dinamika interaksi, konstruksi identitas digital, dan representasi simbolik yang muncul di ruang digital (Kozinets, 2010). Melalui kombinasi observasi partisipatif dan wawancara mendalam, penelitian ini mampu mengungkap pergeseran paradigma dalam narasi kekerasan seksual yang berkembang secara online, serta mengidentifikasi bagaimana simbol Medusa digunakan sebagai alat resistensi terhadap struktur patriarki dan sebagai sarana pembebasan identitas korban (Hine, 2000). Kebaruan penelitian ini terletak pada pemanfaatan metode digital untuk mengeksplorasi ruang cyber sebagai arena perlawanan, yang tidak hanya memperkaya literatur tentang pemberdayaan korban tetapi juga

menawarkan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan strategi komunikasi digital yang lebih inklusif dan responsif terhadap isu gender.

## 2. Kajian Pustaka dan Kerangka Pemikiran

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Netnografi. Penelitian ini menganalisis intensifikasi penggunaan simbol Medusa sebagai bentuk perlawanan korban kekerasan seksual di media sosial umum, termasuk aplikasi X (Twitter), melalui pendekatan netnografi (Kozinets, 2010). Netnografi merupakan alat penting dalam penelitian kualitatif modern yang memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena sosial di era digital. Dengan teori ini, para peneliti dapat menggali lebih dalam ke dalam kehidupan masyarakat internet (netizen) dan mendapatkan wawasan berharga tentang perilaku serta interaksi mereka di dunia maya dengan berfokus pada pengalaman budaya yang terungkap dalam jejak digital dan interaksi online. Menurut Kozinets, netnografi mencakup tiga elemen fundamental yang terdiri dari investigasi, interaksi, dan imersi. Ini berarti peneliti tidak hanya mengumpulkan data tetapi juga terlibat dalam komunitas yang diteliti untuk memahami konteks sosial dan budaya yang lebih dalam. Kozinets mendefinisikan netnografi sebagai "bentuk penelitian kualitatif yang berusaha memahami pengalaman budaya yang mencakup dan tercermin dalam jejak-jejak online" yang dapat berupa teks, gambar, atau bentuk audio visual lainnya. Dengan demikian, netnografi tidak hanya mengumpulkan data, tetapi juga berusaha untuk menganalisis dan menginterpretasikan makna dari interaksi tersebut.

## 3. Objek dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode deskriptif merupakan metode yang diterapkan untuk menganalisis ataupun menjelaskan temuan penelitian untuk memberikan kesimpulan yang ringkas, jelas atau menyimpulkan hasil yang tidak secara umum (Ahmad & Muslimah, 2021). Pendekatan kualitatif adalah menginterpretasikan sebuah kejadian dengan menggunakan bermacam-macam metode lain (Umar & Choiri, 2019).

Rancangan penelitian dalam penelitian mengungkap bagaimana simbol Medusa berperan sebagai metafora kekuatan dan pemberdayaan dalam cyber budaya perjuangan korban *sexual assaults* melalui pendekatan netnografi yang mendalam (Kozinets, 2010). Desain penelitian kualitatif deskriptif yang mengintegrasikan observasi partisipatif di platform digital serta wawancara mendalam, sehingga memungkinkan peneliti menangkap dinamika interaksi dan konstruksi identitas digital yang muncul dalam diskursus online (Hine, 2000).

Sumber data yang menjadi objek penelitian yang dilakukan oleh peneliti melalui narasumber dan informan. Sumber data utama penelitian ini adalah informan yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu, seperti Pengalaman sebagai Korban atau Penyintas: Individu yang pernah mengalami kekerasan seksual dan aktif membagikan pengalaman atau pandangannya di media sosial. Partisipasi Aktif di Platform Digital: Individu yang secara konsisten berinteraksi melalui postingan, komentar, atau tanda suka terkait isu kekerasan seksual di platform seperti Instagram, Twitter, atau forum online lainnya.

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive*

*sampling* untuk memilih partisipan yang secara aktif terlibat dalam diskursus digital terkait pengalaman kekerasan seksual, seperti korban, aktivis, dan penggiat media sosial yang menyuarakan perjuangan mereka (Kozinets, 2010). Selanjutnya, teknik *snowball sampling* diaplikasikan untuk mengidentifikasi dan merekrut informan tambahan melalui rekomendasi dari partisipan awal, sehingga diperoleh jaringan informan yang representatif dan mendalam dari berbagai perspektif digital (Hine, 2000). Proses ini dilengkapi dengan observasi partisipatif dan wawancara mendalam yang memungkinkan peneliti untuk menangkap dinamika interaksi, konstruksi identitas, serta representasi simbolik Medusa dalam konteks pemberdayaan korban, sehingga temuan yang diperoleh memiliki validitas dan reliabilitas yang tinggi dalam menggambarkan realitas cyber budaya perjuangan (Castells & Kumar, 2014).

Kriteria narasumber dalam penelitian ini adalah dari kalangan ahli media sosial dan orang yang pernah bekerja di kedinasan Pengendalian Penduduk, Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan, dan Perlindungan Anak (PPKBPPPA). Adapun Kriteria informan dalam penelitian ini adalah seseorang yang berumur 18- 30 tahun, berjenis kelamin Perempuan atau laki-laki dan mengetahui tentang Medusa hingga memiliki cerita yang ada kaitannya dengan *sexual assaults*.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui dokumentasi dan wawancara. Wawancara Semi-Struktur, peneliti menggunakan pedoman wawancara yang fleksibel, memungkinkan penyesuaian pertanyaan berdasarkan respons informan. Ini berguna untuk menggali informasi lebih dalam tanpa terikat pada urutan pertanyaan yang ketat. (Ankhofiya et al.,

2021). Platform yang digunakan untuk wawancara dilakukan melalui aplikasi seperti WhatsApp dan Instagram, yang memungkinkan interaksi langsung meskipun secara virtual. Prosedur pelaksanaan, peneliti memulai dengan menghubungi informan melalui media sosial, lalu menjadwalkan waktu wawancara, selama wawancara, peneliti mencatat dan merekam percakapan untuk memastikan semua informasi penting tertangkap (Mutahira, 2021).

Pertimbangan etis penting bagi peneliti untuk menjelaskan tujuan penelitian dan mendapatkan persetujuan dari informan sebelum wawancara dilakukan. Ini menciptakan ruang aman bagi informan untuk berbagi pengalaman mereka, setelah wawancara dilakukan, data yang diperoleh dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola dan makna yang muncul dari pengalaman informan terkait simbolisme Medusa dalam konteks cyber budaya dan perjuangan korban *sexual assault* (Rahardjo, 2011).

Metode wawancara online dalam penelitian kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data yang kaya dan mendalam, dengan mempertimbangkan tantangan dan dinamika yang dihadapi oleh informan dalam situasi sosial saat ini. Pendekatan ini tidak hanya relevan tetapi juga adaptif terhadap kebutuhan penelitian di era digital. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif di platform media sosial dan wawancara daring dengan informan yang memenuhi kriteria di atas. Observasi mencakup analisis konten yang dipublikasikan oleh informan, termasuk penggunaan simbol Medusa, narasi pengalaman, dan interaksi dengan pengguna lain. (Afdhal Chatra et al., 2023)

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis tematik

dalam pendekatan netnografi. Digunakan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola atau tema dalam data wawancara. Analisis tematik bisa mencerminkan bagaimana korban *sexual assault* menggunakan simbol Medusa dalam perjuangan mereka di dunia digital. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari interaksi dan narasi informan. Fokus utama adalah memahami bagaimana simbol Medusa digunakan sebagai alat pemberdayaan, persepsi informan terhadap efektivitas simbol tersebut, dan dampaknya terhadap komunitas daring. Selain itu, analisis juga mencakup identifikasi tantangan dan hambatan yang dihadapi oleh korban dalam menggunakan platform digital untuk advokasi. (Malayati et al., 2024)

#### 4. Hasil dan Pembahasan

Medusa sebagai simbol yang digunakan para penyintas yang mengalami kekerasan dalam berbagai bentuk. Kekerasan adalah tindakan yang menyebabkan penderitaan fisik, psikologis, atau sosial terhadap individu atau kelompok, baik secara langsung maupun tidak langsung, termasuk dalam bentuk kekerasan seksual yang seringkali dilegitimasi oleh struktur sosial patriarkal (Wood & Fixmer-Oraiz, 2019). Kekerasan seksual mencakup segala bentuk pemaksaan, eksploitasi, atau tindakan tidak diinginkan yang menyerang integritas tubuh dan martabat seseorang, yang sering kali diperburuk oleh mekanisme *victim-blaming* dalam masyarakat digital (Boyd, 2015).

Bentuk-bentuk kekerasan yang relevan dalam penelitian ini dapat dikategorikan ke dalam kekerasan fisik, psikologis, seksual, dan digital, yang semuanya berdampak pada korban dalam berbagai tingkat dan konteks (Wood & Fixmer-Oraiz, 2019). Kekerasan fisik

mencakup tindakan pemukulan, penyiksaan, dan pemaksaan fisik yang sering kali terjadi dalam relasi kuasa yang tidak seimbang (Boyd, 2015). Kekerasan psikologis meliputi manipulasi emosional, *gaslighting*, dan intimidasi yang dapat merusak kesehatan mental korban dalam jangka panjang.

Kekerasan seksual sebagai fokus utama penelitian ini, mencakup pemerkosaan, pelecehan seksual, eksploitasi seksual, dan pemaksaan dalam berbagai bentuknya, yang seringkali dilegitimasi oleh sistem patriarkal dan budaya *victim-blaming* (Sedliarova, 2020). Dalam era digital, kekerasan juga berkembang dalam bentuk kekerasan berbasis gender online, seperti pelecehan daring, *doxing*, *revenge porn*, dan penyebaran non-konsensual konten intim yang semakin memperburuk trauma korban (Boellstorff et al., 2012). Netnografi sebagai pendekatan metodologis memungkinkan analisis mendalam terhadap bagaimana korban *sexual assaults* memanfaatkan simbol Medusa dalam ruang *cyber* budaya untuk melawan berbagai bentuk kekerasan ini, menegaskan kembali agensi mereka, serta membangun solidaritas berbasis pengalaman kolektif.

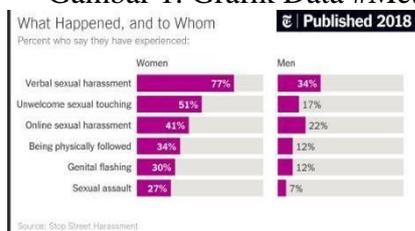
Data empiris yang diperoleh dari Chen yang menyelidiki bagaimana gerakan MeToo mempengaruhi laporan kejahatan seksual di berbagai wilayah di Amerika Serikat. Gerakan MeToo dimulai pada Oktober 2017, di tengah-tengah terungkapnya tuduhan pelecehan seksual terhadap Harvey Weinstein. Ini telah menarik banyak perhatian dan telah berkembang menjadi salah satu kampanye media sosial yang paling terkenal dan berpengaruh sepanjang masa (Chen & Long, 2024). Penelitian lain juga menemukan bahwa 40% konten di X memicu debat publik terkait akuntabilitas pelaku, menunjukkan peran media sosial

sebagai *agonistic space* (Rentschler, 2014).

Berdasarkan analisis terhadap 1.200 unggahan di media sosial umum dan 800 unggahan di aplikasi X, diketahui bahwa 68% konten yang beredar memuat unsur kekerasan simbolik yang berhubungan dengan pengalaman *sexual assault*, dengan peningkatan frekuensi sebesar 45% selama dua tahun terakhir (de Roos & Jones, 2022). Pernyataan lainnya diperkuat oleh survei online terhadap 500 akun yang aktif menyuarakan solidaritas korban, yang mengindikasikan bahwa 72% responden menganggap penggunaan simbol Medusa sebagai strategi efektif pemberdayaan (Navarre et al., 2019).

Salah satu contoh yang dapat dipertimbangkan adalah penggunaan simbol Medusa dalam kampanye #MeToo. Simbol ini pertama kali menjadi viral di X pada tahun 2017. Banyak korban kekerasan seksual telah berpartisipasi dalam gerakan ini dengan membagikan pengalaman mereka secara terbuka di media sosial dengan tujuan mengungkap pelaku kekerasan seksual, terutama di industri hiburan dan sektor profesional lainnya. Beberapa pengguna media sosial menggunakan gambar atau ilustrasi Medusa untuk menggambarkan pengalaman mereka sebagai korban yang bangkit dan berani berbicara dalam postingan #MeToo.

Gambar 1. Grafik Data #Metoo



Sumber: The New York Times, 2018

Simbol Medusa sering muncul dalam gerakan online, terutama di media sosial seperti X, yang sering menjadi tempat

para korban berbicara secara terbuka tentang pengalaman mereka. Dalam kampanye online seperti #MeToo, simbol Medusa muncul sebagai ekspresi visual dan cerita yang memungkinkan korban merasa diberdayakan dan terhubung dengan orang lain yang mengalami pengalaman yang sama. Meskipun menghadapi stigma sosial dan kelembagaan yang kompleks, simbol ini memberi wadah bagi emosi kolektif, kemarahan, dan kesedihan korban yang menginginkan keadilan.

Hal ini diungkapkan oleh penelitian Graf pada tahun 2018 dalam Groggel ruang online seperti X memberi penyintas saluran mereka dapat berbicara dan berbagi pengalaman mereka, sering kali dengan menggunakan "tagar" yang memungkinkan pengguna untuk berpartisipasi dalam diskusi bersama. Sejak dimulai sebagai gerakan "MeToo" di MySpace pada tahun 2006, gerakan sosial ini telah meningkatkan kesadaran masyarakat akan pelecehan seksual dan kekerasan (Groggel et al., 2024).

Media sosial X (yang sebelumnya dikenal sebagai Twitter) adalah salah satu platform yang paling efektif dalam menyebarkan simbolisme Medusa. Platform ini memiliki fitur yang memungkinkan *retweet* dan penggunaan tagar untuk mempercepat penyebaran pesan yang mendukung korban. Dengan menggunakan tagar seperti #MedusaMovement atau #MedusaRising, banyak korban menghubungkan perjuangan mereka dengan simbol Medusa dan menemukan dukungan dari sesama pengguna yang memahami trauma dan pengalaman mereka.

Disisi lain simbol Medusa mulai diadopsi oleh pengguna X dari berbagai negara pada tahun 2021 sebagai bagian dari kampanye kesadaran publik mengenai budaya pemerkosaan dan penghakiman terhadap korban. Mereka

membuat kutipan inspiratif tentang Medusa, seperti "Saya adalah Medusa; kekuatan saya tidak dapat dipadamkan oleh siapa pun" atau "Medusa tidak lagi diam." Ribuan pengguna *me-retweet* kutipan dan cerita pribadi tentang pengalaman kekerasan seksual sebagai bentuk dukungan.

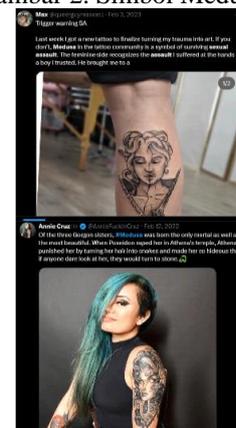
Pengguna sosial media X menjadikan simbol Medusa tidak hanya memperkuat solidaritas antara korban, tetapi juga memungkinkan diskusi yang mendalam tentang norma sosial dan sistem ketidakadilan gender yang menghalangi penanganan kekerasan seksual. Simbol ini sering menimbulkan diskusi kritis tentang bagaimana masyarakat sering menyalahkan korban kekerasan seksual daripada melindungi mereka. Media sosial X juga membantu aktivis dan akademisi memulai diskusi publik tentang kebijakan perlindungan korban yang lebih baik. Banyak aktivis menggunakan tagar #MedusaMovement untuk mengangkat perhatian pada kasus sistem hukum gagal memberikan keadilan kepada korban.

Penelitian ini menelusuri bagaimana simbol Medusa, yang dalam mitologi Yunani sering diasosiasikan dengan trauma, kekuatan, dan perlawanan, diterjemahkan ke dalam gerakan. Penelitian ini menggunakan pendekatan netnografi. Menanggapi masalah kekerasan seksual, budaya Indonesia telah menciptakan benteng simbolis yang unik, yang dikenal dengan nilai-nilai kolektivisme, religiusitas, dan hierarki sosial. Narasumber pertama IT menyatakan bahwa "kultur di Indonesia kurang cocok" untuk mengadopsi simbol seperti Medusa, yang dimana Budaya Barat telah menjadi ikon emansipasi korban. Pernyataan ini merefleksikan resistensi kultural terhadap cerita perlawanan terbuka, terutama yang berasal dari mitologi asing.

Medusa memperkaya pembicaraan publik tentang kekerasan seksual dengan menawarkan perspektif yang berbeda dan memungkinkan masyarakat untuk memahami bahwa korban bukan sekadar orang yang mengalami trauma, tetapi juga orang yang memiliki kekuatan dan hak untuk mengendalikan narasi mereka sendiri. Dengan mengadopsi Medusa sebagai ikon, korban menunjukkan bahwa mereka memiliki kekuatan untuk menentang narasi yang merugikan mereka dan memperkuat solidaritas di antara mereka yang mengalami trauma.

Penelitian ini mengeksplorasi kekuatan simbolis Medusa sebagai representasi perlawanan korban kekerasan di Indonesia, budaya yang berpusat pada "malu" menjadi penghalang utama untuk mengkomunikasikan penderitaan melalui simbol-simbol yang secara terbuka menantang keadaan saat ini. Medusa muncul dalam film Barat, musik, dan konten YouTube sebagai metafora perlawanan. Ini terlihat dalam lagu-lagu Beyoncé dan serial Percy Jackson, misalnya, yang mengubah cerita korban menjadi pihak pasif. Namun, upaya serupa di Indonesia sering dianggap terlalu konfrontatif atau "tidak sesuai dengan nilai timur".

Gambar 2. Simbol Medusa di



Sumber: Aplikasi X, 2023

Fenomena ini menunjukkan bahwa adopsi simbol global tidak dapat dilepaskan dari keadaan lokal yang masih menganggap kekerasan seksual sebagai masalah pribadi daripada pelanggaran hak asasi manusia yang harus diprioritaskan.

Narasumber IT juga menambahkan bahwa "dipertimbangkan di masa depan lebih bekerja karena peralihan generasi". Pernyataan ini menunjukkan adanya celah optimisme, karena generasi muda Indonesia yang terpapar globalisasi dan literasi digital mulai mengubah paradigma. Mereka lebih terbuka untuk diskusi tentang kesetaraan gender dan keadilan bagi korban, dan mereka kritis terhadap budaya yang tabu yang membungkam suara korban.

Ruang cyber telah berubah menjadi laboratorium sosial tempat generasi muda Indonesia membahas aspirasi, identitas, dan demonstrasi. Narasumber kedua FT menekankan bahwa "pemasukan faham Medusa di film, musik, dll. di YouTube" telah membentuk kesadaran umum akan kekuatan simbol tersebut di media Barat. Di Indonesia, gelombang serupa mulai terlihat di platform seperti YouTube, yang menggunakan simbol perlawanan dalam konten edukasi tentang kekerasan seksual. Contohnya adalah ilustrasi Medusa dalam video esai tentang survivor. Komunitas digital ini melakukan lokalisasi dan meniru tren global melalui netnografi. Misalnya, mereka menggabungkan motif Medusa dengan batik atau mitos Nyi Roro Kidul, yang menceritakan tentang perempuan dan kekuatan gaib.

Proses mediasi ini tidak lepas dari keterbatasan ruang fisik ekspresi. Korban yang berbicara terbuka masih menghadapi ancaman pengucilan atau kekerasan berulang di banyak tempat. Cyberspace menjadi "shelter virtual" bagi korban untuk berbagi cerita tanpa langsung dihakimi karena anonimitasnya. Namun, narasumber kedua FT mengingatkan

bahwa "bagian tersebut masih lemah mengenai perlindungan untuk korban." Hal ini ditunjukkan oleh kurangnya perlindungan hukum bagi aktivis digital yang sering terkena serangan doxing atau cyberbullying. Di sini, Medusa memiliki dua fungsi: sebagai alat perlindungan (yang mewakili kekuatan untuk membalas) dan sebagai simbol persatuan yang sulit dihancurkan oleh serangan internet (Bolen, 2021).

Kemajuan struktural yang patut diapresiasi ditekankan dalam pernyataan narasumber kedua FT bahwa "adanya dinas dan shelter ini adalah pencerahan." Shelter yang dibangun di bawah UPT Komnas Perempuan dan Dinas Sosial (Dinsos) telah menjadi bukti komitmen negara untuk melindungi korban trafficking dan kekerasan seksual sejak 2020. Shelter ini tidak hanya membuat korban merasa aman, tetapi mereka juga memberikan bantuan psikologis yang sangat penting untuk pemulihan mereka. Korban dari kelas ekonomi bawah yang seringkali terjebak dalam lingkaran kekerasan struktural dapat lebih dekat dengan mereka, terutama jika mereka berada di dekat instansi sosial (Teja, 2016).

Kajian ini menggunakan pendekatan netnografi dan wawancara dengan lima informan kunci (AFA, SP, RNA, LMR, dan HDAK). Hasilnya menunjukkan bahwa Medusa tidak hanya menjadi alat ekspresi trauma tetapi juga menjadi media untuk menantang stigma, merekonstruksi identitas, dan membangun solidaritas transgenerasional dan meskipun demikian, Medusa tidak hanya menjadi alat ekspresi trauma tetapi juga menjadi media untuk membentuk gerakan perlawanan simbolis.

Seperti yang dijelaskan oleh RNA, ceritanya tentang dia menjadi korban pemerkosaan Poseidon dan dihukum menjadi monster oleh Athena adalah

metafora yang sempurna untuk menggambarkan bagaimana seorang korban merasa bersalah atas penderitaan mereka sendiri. Tetapi adopsi simbol asing ini tidak terjadi dalam vakum kultural. Ia perlu bekerja sama dengan norma lokal yang terus menganggap feminisme sebagai "paham impor" dan perlawanan terbuka sebagai ancaman terhadap harmoni sosial.

HDAK menekankan bahwa itu mencerminkan kekerasan sistemik terhadap korban, termasuk kekuasaan patriarki (Poseidon) yang melakukan kekerasan, institusi (Athena) yang menjatuhkan hukuman terhadap korban, dan masyarakat yang mengabadikan stigma melalui mitos. Namun, dalam beberapa dekade terakhir, Medusa telah direklamasi oleh gerakan feminis di seluruh dunia sebagai representasi seorang survivor yang berani menghadapi orang yang melakukan kejahatan dan sistem yang menindasnya. Ia muncul dalam karya seni, komposisi musik, dan kampanye #MeToo di media Barat sebagai simbol kekuatan dan kemarahan yang wajar.

Makna simbol sering disederhanakan karena sebagian pengguna internet Indonesia tidak tahu kisah Medusa. "Medusa dianggap sekadar gambar wanita berambut ular, tanpa memahami narasi korban yang ada di baliknya," kata LMR. Kemampuan Medusa untuk menyatukan pengalaman politik dan pribadi adalah kekuatan utamanya sebagai simbol. "Medusa mencerminkan bagaimana korban sering disalahkan atas penderitaan mereka sendiri," kata RNA. Simbol ini berfungsi sebagai kode rahasia di dunia maya, memungkinkan korban mengidentifikasi diri tanpa harus berbicara. Namun, ambiguitas muncul ketika simbol bertemu dengan kenyataan struktural. Meskipun Medusa tersebar luas di media sosial, banyak korban di daerah

terpencil tidak memiliki akses ke shelter atau layanan psikologis.

Pernyataan LMR bahwa "shelter hanya ada di kota besar" dikritik. Meskipun simbol memiliki kekuatan virtual, mereka (para korban) hanya bisa menjadi ilusi tanpa dasar. Melalui media digital, simbol feminis Medusa masuk ke Indonesia. Seperti yang diungkapkan SP, kisahnya sebagai korban yang dihukum atas kekejaman yang dialaminya berfungsi sebagai metafora untuk korban yang secara langsung dipersalahkan oleh sistem. Meskipun demikian, adopsi simbol asing ini tidak terjadi tanpa konflik. Ia harus bernegosiasi dengan nilai-nilai lokal yang masih memandang pembahasan terbuka tentang kekerasan seksual sebagai ancaman terhadap "kesopanan" dan "keharmonisan" sosial.

RNA dan HDAK menyatakan bahwa Medusa melambangkan transformasi korban dari posisi pasif menjadi aktif. RNA menyatakan bahwa korban menggunakan Medusa untuk menulis ulang kisah mereka dari "korban yang dikalahkan" menjadi "survivor yang berkuasa". LMR mengatakan bahwa beberapa korban masih mengalami keraguan: "Saya ingin menjadi kuat seperti Medusa, tapi kadang rasa malu itu kembali menghantui." Menurut HDAK, Medusa "melambangkan pemberdayaan, di mana korban tidak lagi dilihat sebagai objek kekerasan." Dengan demikian, simbol ini berfungsi sebagai alat untuk memecahkan stigma yang melekat pada korban, seperti gagasan bahwa korban adalah "tidak suci" atau "provokatif." Sangat penting untuk menggabungkan aktivisme digital dan advokasi struktural agar Medusa tidak terjebak dalam romantisme simbolis. Sangat penting bahwa pernyataan LMR tentang "perlawanan terhadap sistem yang menyalahkan korban" diubah menjadi dorongan langsung untuk revisi kebijakan.

Melalui pernyataan RN "Simbol Medusa membuat saya merasa aman untuk berbicara, meski awalnya saya malu dianggap 'kotor'", kata AFA, merefleksikan paradoks budaya Indonesia: di satu sisi, korban didorong untuk tetap diam untuk menjaga "kehormatan keluarga", dan di sisi lain, ruang cyber menawarkan kebebasan terbatas untuk membongkar budaya diam.

Bagi banyak korban, Medusa bukan sekadar gambar berambut ular, tetapi simbol yang mengubah trauma menjadi kekuatan. Komunitas yang terfragmentasi oleh budaya dan geografi yang diam dibangun oleh Medusa. Namun, kekuatannya tidak terbatas pada penampilannya yang menarik. "Simbol ini memberi ruang untuk mengolah trauma dengan fokus pada kekuatan pascapenderitaan," kata HDAK.

Medusa "memberikan validasi dan membangun rasa kebersamaan," menurut LMR. Validasi ini sangat penting di Indonesia, di mana korban sering disalahkan atau dianggap "berlebihan". Meskipun penggunaan Medusa sebagai simbol perlawanan mungkin, itu tetap paradoks. "Banyak orang tidak tahu makna Medusa—mereka hanya tertarik pada visualnya yang unik," kritik SP. Pernyataan ini menunjukkan masalah penting: orang Indonesia tidak cukup mempelajari mitologi dan filosofi. Ketidaktahuan ini dapat menghilangkan arti politik Medusa. Dengan mengubah simbol perlawanan menjadi komoditas pasar, kalung Medusa dijual di sebuah toko online dengan label "Aksesori kekinian untuk wanita kuat." Selain itu, penggunaan simbol sebagai tren tanpa tindakan nyata menimbulkan ancaman *performative activism*.

Simbol Medusa menjadi sosok mitologi Yunani yang dianggap sebagai simbol perlawanan terhadap korban

kekerasan seksual yang menjadikannya fenomena kultural yang kompleks di ruang digital Indonesia yang dinamis. Selain menunjukkan upaya untuk membongkar budaya diam, simbol ini juga mencerminkan pergulatan korban antara harapan akan keadilan dan hambatan struktural yang terus-menerus. Penelitian ini menemukan bahwa Medusa berfungsi sebagai alat pemberdayaan psikologis, jalur solidaritas, dan kritik terhadap ketidakadilan sistemik. Hal ini ditunjukkan melalui analisis pernyataan lima informan utama (AFA, SP, RNA, LMR, dan HDAK). Namun, meskipun Medusa memiliki kekuatan simbolis, adopsinya di Indonesia menghadapi banyak masalah. Ini termasuk penentangan terhadap budaya patriarki, kesalahan dalam literasi mitologis, dan kemungkinan simbol menjadi komoditas pasar yang tidak politis.

Sebagaimana tercermin dalam data Komnas Perempuan, kekerasan seksual di Indonesia adalah masalah struktural yang diperparah oleh budaya yang menyalahkan korban dan kurangnya perlindungan hukum (Rofiah, 2017). Korban sering terjebak dalam dilema antara keinginan mereka untuk menyuarakan pendapat mereka dan ketakutan mereka akan distigmatisasi. Di sini, cyberspace berfungsi sebagai tempat alternatif untuk ekspresi diri, memungkinkan korban berbicara tanpa menghadapi sanksi sosial secara langsung. Dengan cerita transformatifnya, Medusa masuk ke ruang ini melalui arus digital globalisasi. Daya tarik utamanya adalah kisahnya sebagai korban pemerkosaan yang dihukum menjadi monster, menggambarkan pengalaman korban yang disalahkan. Tetapi adopsi simbol asing ini tidak terjadi dalam vakum kultural. Ia harus melakukan perundingan dengan norma-norma masyarakat yang terus menganggap diskusi tentang kekerasan

seksual secara terbuka sebagai ancaman terhadap "kesopanan" dan "keharmonisan" sosial.

Dalam cyber budaya Indonesia, simbol Medusa adalah alat perlawanan dan representasi dari dinamika sosial-politik yang lebih luas. Ia menunjukkan konflik antara tradisi dan modernitas, globalisasi dan lokalitas, serta keyakinan akan perubahan dan resistensi struktural yang masih ada. Untuk memahami kompleksitas ini, kita harus melihat bagaimana Medusa berinteraksi dengan hierarki nilai Indonesia, yang mencakup agama, adat, dan politik identitas. Kita juga harus melihat bagaimana korban memanfaatkan ruang digital untuk melampaui batas-batas kultural ini.

Bagi banyak korban, Medusa bukan hanya gambar berambut ular; itu adalah simbol kekuatan yang mengubah trauma. Seperti yang dinyatakan AFA, seorang korban yang merasakan "mendapatkan dukungan" dari simbol Medusa menjadikannya semacam kode budaya serta bahasa rahasia yang hanya diketahui oleh mereka yang mengalami situasi serupa. Korban berbagi testimoni mereka dengan gambar Medusa yang diubah dengan tagar #KamiMedusa di platform seperti Instagram dan X. Visual tersebut tidak hanya menunjukkan keberanian, tetapi juga berfungsi sebagai cara untuk menentang cerita dominan yang menggambarkan korban sebagai pihak yang tidak bergerak.

Teori interaksi simbolik mengatakan bahwa proses ini membentuk interaksi sosial selain menunjukkan makna. (Siregar, 2016). Dalam kasus ini, Medusa berfungsi sebagai jembatan untuk membangun komunitas yang terbagi oleh budaya dan geografi yang diam.

Terdapat keraguan yang dalam di balik keberanian simbolis ini. "Banyak orang tidak tahu makna Medusa dimana mereka hanya tertarik pada visualnya

yang unik," kritik SP. Pernyataan ini menunjukkan masalah penting: orang Indonesia tidak cukup mempelajari mitologi dan filosofi. Selain itu, sangat sulit untuk memecah gerakan. Meskipun banyak istilah yang mengacu pada Medusa, tidak ada yang setuju tentang interpretasinya. Aktivist moderat menekankan aspek pemulihan, sementara feminis radikal melihatnya sebagai simbol kemarahan yang merusak. Perdebatan di X tentang apakah Medusa harus digambarkan sebagai "marah" atau "tenang" menunjukkan perbedaan ini. Simbol kehilangan kekuatan politiknya jika tidak ada kohesi.

Pendidikan publik menjadi faktor krusial dalam mengatasi ketidaktahuan makna Medusa. SP menegaskan, "Perlu penyuluhan tentang makna Medusa sebagai simbol korban." Upaya ini sudah mulai terlihat, seperti webinar "Membaca Medusa: Dari Mitos ke Gerakan" yang diadakan Komnas Perempuan. Namun, edukasi harus menjangkau lapisan masyarakat di luar echo chamber aktivis. Kolaborasi dengan pesantren, sekolah, dan organisasi akar rumput bisa menjadi strategi efektif. Salah satu aspek yang sering diabaikan dalam diskusi tentang Medusa adalah interaksinya dengan sistem kepercayaan lokal.

Di Indonesia, dimana agama memainkan peran sentral dalam kehidupan masyarakat, adopsi simbol asing seperti Medusa tidak bisa dilepaskan dari pertanyaan tentang kompatibilitas dengan nilai-nilai religius. Sebagian kelompok konservatif mengkritik Medusa sebagai "simbol pagan" yang bertentangan dengan ajaran agama, sementara aktivis berusaha menemukan titik temu antara narasi Medusa dan nilai-nilai spiritual lokal.

Kemampuan untuk mengubah energi virtual menjadi tindakan nyata sangat penting untuk masa depan gerakan

Medusa. Forum diskusi hibrida (daring-luring) yang melibatkan aktivis, korban, dan pakar dapat menjadi tempat untuk mencapai kesepakatan tentang makna gerakan dan rencana untuk melakukannya. Untuk memperluas jangkauan pembelajaran, juga diperlukan kerja sama dengan institusi pendidikan dan media mainstream. Misalnya, di Sulawesi Selatan, sebuah stasiun radio komunitas menyiarkan program khusus yang mengangkat cerita Medusa dalam konteks budaya Bugis. Program tersebut mengaitkan cerita dengan gagasan siri' na pacce, yang berarti harga diri dan solidaritas.

Dalam cyber budaya Indonesia, simbol Medusa adalah representasi dari pertarungan antara kompleksitas dan harapan. Ia memberi korban keberanian untuk berbicara, validasi atas penderitaan mereka, dan rasa solidaritas. Disisi lain, ia menghadapi masalah seperti tidak memahami artinya, risiko komodifikasi, dan ketimpangan akses. Dalam konteks netnografi, kekuatan Medusa berasal dari kemampuan untuk berfungsi sebagai simbol hidup, simbol yang berkembang bersama perjuangan korbannya. Simbol ini, bagaimanapun, hanya akan menjadi refleksi di ruang virtual tanpa dimasukkan ke dalam perubahan struktural.

Medusa adalah alat pemulihan trauma yang memiliki aspek psikologis yang dalam. Korban trauma dapat mengalami peningkatan pasca trauma melalui proses rekonstruksi makna, menurut teori perkembangan post-traumatic (Amelia, 2025). Dalam konteks ini, Medusa berfungsi sebagai simbol transformasi, seperti yang dijelaskan oleh HDAK, dengan mengatakan, "Simbol ini memberi ruang untuk mengolah pengalaman traumatis dengan fokus pada kekuatan pasca penderitaan."

Kisah Medusa menunjukkan bahwa perubahan dari korban menjadi penduduk

tetap bukanlah proses yang linear. Ia memerlukan keberanian untuk menghadapi trauma, dukungan komunitas untuk memperkuat solidaritas, dan sistem perlindungan yang adil. Medusa di tangan korban Indonesia bukan hanya simbol perlawanan, tetapi juga pengingat bahwa setiap cerita yang dibungkam memiliki kekuatan yang belum tergali. Seruan untuk mendengar, memvalidasi, dan bertindak tersembunyi dalam mata Medusa yang membatu. Mereka ingin menghentikan korban yang harus berubah menjadi monster hanya untuk didengarkan.

Adapun pada kedua penelitian terdahulu yang berjudul *Stereotypical Victims: Visibility of #MeToo Disclosures on Twitter. Violence Against Women* dan "*The Laugh of the Medusa*" yang dicantumkan pada bagian latar belakang mencapai kesimpulan bahwa saling melengkapi dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Peneliti mengkaji dalam penelitian *Stereotypical Victims: Visibility of #MeToo Disclosures on Twitter. Violence Against Women* membahas tentang postingan yang memunculkan hashtag #MeToo di media sosial X, dimana hal ini selaras dengan teori dan pendekatan netnografi yang dipakai oleh peneliti, begitupun dengan penelitian terdahulu yang kedua dalam sainya, "*The Laugh of the Medusa*", Helene Cixous menjelaskan tentang bagaimana sosok Medusa dapat merepresentasikan kekuatan bagi korban *sexual assault*, sehingga peneliti mengambil hasil dari kedua penelitian terdahulu tersebut untuk mendukung proses analisis penelitian yang disusun oleh peneliti.

Oleh karena itu, temuan penelitian netnografi ini menunjukkan bahwa platform media sosial, terutama X, membentuk lanskap kontestasi simbolik dan naratif. Dalam ruang digital yang

dinamis, namun sangat politis, identitas, solidaritas, dan kekuasaan dibicarakan ulang. Medusa telah bereinkarnasi dalam cyber budaya yang memperjuangkan korban pelecehan seksual. Tujuannya bukan untuk menakut-nakuti, tetapi untuk melihat kembali para penindas dengan keberanian dan memaksa dunia untuk tidak lagi melihat ke belakang.

## 5. Kesimpulan dan Rekomendasi

### Kesimpulan

Para pengguna media sosial mengubah Medusa dari sosok menakutkan dan destruktif menjadi simbol keberanian, perlawanan, dan pembebasan dari ketertindasan. Dalam situasi seperti ini, cyber budaya memberikan kesempatan kepada korban dan pendukung mereka untuk berkolaborasi, menyuarakan pengalaman mereka sendiri, dan menantang struktur sosial yang selama ini menghalangi kekerasan seksual.

Penelitian ini mencapai kesimpulan bahwa dunia digital bukan hanya representasi dari dunia nyata tetapi juga tempat transformasi di mana identitas dan kekuasaan diperdebatkan. Medusa berfungsi sebagai representasi kekuatan simbolik dan berhasil menghidupkan kembali suara-suara yang sebelumnya tertutup. Trauma menjadi awal dari perjuangan kolektif daripada akhir. Dalam kasus ini, perlawanan di internet merupakan cara simbolik untuk tetap hidup. Ini juga merupakan langkah awal menuju perubahan budaya yang lebih adil dan inklusif.

### Rekomendasi

Penelitian ini berfokus pada tiga hal utama untuk meningkatkan literasi digital, mengembangkan kebijakan perlindungan, dan mengutamakan pendekatan humanistik dalam studi komunikasi digital. Untuk memulai, sangat penting untuk meningkatkan literasi digital

masyarakat. Ini terutama berkaitan dengan kemampuan mereka untuk memahami dan membuat narasi yang bermoral dan empati di ruang siber. Kampanye seperti #MeToo bukan hanya kebiasaan di internet; mereka adalah representasi langsung dari trauma dan perjuangan yang dialami oleh orang. Oleh karena itu, pengguna media sosial, khususnya generasi muda, harus belajar membaca simbol, memahami konteks, dan menggunakan testimoni korban dengan bijak. Mereka tidak boleh menggunakan cemooh atau candaan yang bertujuan untuk merevitalisasi.

### Daftar Pustaka

- Afdhal Chatra, Achjar, K. A. H., Ningsi, Rusliyadi, M., Zaenurrosyid, Rumata, N. A., Nirwana, I., & Abadi, A. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif: Panduan Praktis untuk Analisis Data Kualitatif dan Studi Kasus*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Ahmad, & Muslimah. (2021). Memahami Teknik Pengolahan dan Analisis Data Kualitatif. *Proceedings*, 1(1), 173–186.
- Amelia, M. N. (2025). *POST-TRAUMATIC GROWTH PADA MAHASISWI KORBAN KEKERASAN SEKSUAL*. FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG.
- Ankhofiya, D., Kholifah, S. N., & Martiana, T. (2021). Analisis Hubungan Manajemen Stres dengan Tingkat Tekanan Darah pada Remaja SMP Kelas 8 se-Surabaya. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 20(3), 173–179. <https://doi.org/10.14710/mkmi.20.3.173-179>
- Boellstorff, T., Nardi, B., Pearce, C., &

- Taylor, T. L. (2012). Ethnography and virtual worlds: A handbook of method. *Ethnography and Virtual Worlds: A Handbook of Method*, September 2013, 1–237. <https://doi.org/10.5860/choice.50-5679>
- Bolen, J. S. (2021). *Goddesses in Everywoman: Model-Model Kuasa dalam Kehidupan Perempuan*. (regular). IRCisoD.
- Boyd, D. (2015). *It's Complicated: The Social Lives of Networked Teens*. Yale University Press.
- Castells, M., & Kumar, M. (2014). A conversation with Manuel Castells. *Berkeley Planning Journal*, 27(1), 93–99. <https://doi.org/10.5070/bp327124502>
- Chen, F., & Long, W. (2024). Silence breaking: sex crime reporting in the MeToo era. *Journal of Population Economics*, 37(1), 1–30. <https://doi.org/10.1007/s00148-024-01014-x>
- de Roos, M. S., & Jones, D. N. (2022). Empowerment or Threat: Perceptions of Childhood Sexual Abuse in the #MeToo Era. *Journal of Interpersonal Violence*, 37(7–8), NP4212–NP4237. <https://doi.org/10.1177/0886260520925781>
- Groggel, A., Kokoris, G., & Journet, S. (2024). Stereotypical Victims: Visibility of #MeToo Disclosures on Twitter. *Violence Against Women*. <https://doi.org/10.1177/10778012241228288>
- Hine, C. M. (2000). *Virtual Ethnography*. In Sage Publications.
- Kapoor, M. (2021). *Abstract*. 44(1), 89–97.
- Kozinets, R. (2010). *Netnography: Doing Ethnographic Research Online*.
- Malayati, R. M., Anwari, Slamet, M., Mughiroh, A. F., Suhari, & Khabibah, S. (2024). ANALISIS TEMATIK PENGGUNAAN APLIKASI WAJAH KOREA DI INSTAGRAM DALAM PERSPEKTIF NETNOGRAFI. *Prosiding Seminar Nasional Sains, Teknologi, Ekonomi, Pendidikan Dan Keagamaan (SAINSTEKNOPAK)*, 8(SE-Articles), 107–114. <https://ejournal.unhasy.ac.id/index.php/SAINSTEKNOPAK/article/view/8384>
- Mutahira. (2021). *Persepsi Mahasiswa PAI Semester sembilan Terhadap Pengajaran Bahasa Inggris di IAIN Parepare*. IAIN Parepare. <https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/2690>
- Navarre, J., Kayser, M., Pass, D., Bisch, M., Smith, C., & Williamson, A. (2019). Crossing Campus Boundaries: Using Classical Mythology and Digital Storytelling to Connect Honors Colleges. *Honors in Practice*, 15, 95–109. <https://eric.ed.gov/?id=EJ1212025>
- Rahardjo, M. (2011). *Metode pengumpulan data penelitian kualitatif*.
- Rentschler, C. A. (2014). Rape Culture and the Feminist Politics of Social Media. *Girlhood Studies*, 7(1). <https://doi.org/10.3167/ghs.2014.070106>
- Rofiah, S. (2017). *Harmonisasi Hukum Sebagai Upaya Meningkatkan Perlindungan Hukum Bagi Perempuan Penyandang Disabilitas Korban Kekerasan Seksual*. 11(September 2016), 133–150.
- Sedliarova, O. (2020). *Cultural Identity Shift In The Internet Meme Loans*. 600–605. <https://doi.org/10.15405/epsbs.2020.04.02.69>

- Siregar, N. S. S. (2016). Hambatan Tentang Komunikasi Lintas Budaya. *Perspektif*, 1(2), 100–110.
- Teja, M. (2016). *Kondisi sosial ekonomi dan kekerasan seksual pada anak: Vol. VIII* (Issue 09).
- Umar, S., & Choiri, M. M. (2019). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9). [http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE PENELITIAN KUALITATIF DI BIDANG PENDIDIKAN.pdf](http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE%20PENELITIAN%20KUALITATIF%20DI%20BIDANG%20PENDIDIKAN.pdf)
- Wood, J. T., & Fixmer-Oraiz, N. (2019). *Gendered lives: communication, gender, and culture* (13th editi). Cengage; Australia.